

BAB II

DINAMIKA STRUKTUR SOSIAL-POLITIK MESIR DAN IKHWANUL MUSLIMIN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai dinamika struktur sosial dan politik di Mesir dan Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi pergerakan. Sejarah negara Mesir akan dibahas secara singkat dan dilanjutkan dengan struktur sosial-politiknya dari awal dimana negara ini pernah memiliki hubungan dengan Inggris. Bagaimana Perang Dunia berdampak bagi perpolitikan Mesir akan dibahas secara singkat, saat itu Mesir tidak dapat mengelak ketika dihadapkan pada perjanjian Anglo-Mesir. Sebuah perjanjian yang mengharuskan Mesir menerima kedatangan Inggris sebagai saudara lama. Hubungan inilah yang menjadi salah satu pemicu lahirnya gerakan revitalisasi, Ikhwanul Muslimin (IM).

Dalam bab ini dijelaskan pula mengenai pandangan IM sebagai upaya mengetahui alur berfikir gerakan ini. Secara khusus IM dibentuk atas dasar keinginan kembali kepada ajaran Islam yang benar, namun, seiring berkembangnya isu di kawasan Mesir organisasi ini kemudian mendefinisikan dirinya sebagai organisasi politik dan memulai strategi politiknya di tanah Mesir.

A. Struktur Sosial Politik Mesir

Sebagai negara yang memiliki posisi strategis, Mesir menjadi tempat singgah banyak pelaut. Peradabannya yang maju kemudian membuatnya masuk

ke dalam daftar negara dengan peradaban kuno yang memiliki banyak barang yang bernilai budaya tinggi.¹

1. Sejarah Singkat Mesir

Republik Arab Mesir (*Jumhuriyah Mishr al Arabiyah*) adalah sebuah negara di kawasan Timur Tengah. Bila ditinjau secara astronomi Mesir terletak di 22° LU – 31,5° LS dan 25° BT – 36° BT dengan luas kurang lebih 997.739 km². Mesir berbatasan dengan Libya di sebelah Barat, Sudan di Selatan, jalur Gaza dan Israel di Utara-Timur. Perbatasannya dengan perairan ialah Laut Tengah di Utara dan Laut Merah di Timur.²

Kota terbesar sekaligus ibu kota negara Mesir adalah Kairo, kota ini digunakan sebagai pusat pemerintahan. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Mesir yakni bahasa Arab yang juga berfungsi sebagai bahasa resmi negara ini. Sedangkan, bentuk pemerintahan negara Mesir sejak 18 Juli 1953 berbentuk republik dari sebelumnya Kerajaan Konstitusional. Mayoritas penduduk Mesir berdiam diri di sekitaran sungai Nil, sementara sebagian besar daratan adalah gurun Sahara yang jarang dihuni.³

Mesir berdiri sebagai kerajaan di bawah kekuasaan Turki Utsmani pada tahun 1517. Gejolak perebutan kekuasaan tidak terhindarkan setelah Prancis mendaratkan pasukannya di Iskandaria pada 1798. Perang antara Perancis melawan Turki Utsmani yang dibantu oleh Inggris dan dinasti Mamalik akhirnya

¹ *Penemuan Penting Bangsa Mesir Kuno*, (diunduh pada 29 Oktober 2013) dari <http://www.amazine.co/21804/ketahui-6-penemuan-penting-bangsa-mesir-kuno/>

² Ahmad Sobirin, *Muhammad Mursi, Pemimpin Negara dan Penghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), hal 1

³ *Egypt*, (diunduh pada 29 Oktober 2013) dari <http://kemennara.go.id/ISG/index/provinsi/37>

berhasil memukul mundur Prancis. Kekuasaan pun kembali dipegang oleh Turki Utsmani.

Pemimpin Mesir antara tahun 1805-1949 adalah Muhammad Ali Pasha. Mesir di bawah kekhilafahan Turki Utsmani sebelum pada akhirnya Inggris mengumumkan berakhirnya kedaulatan Khilafah Islamiah atas Mesir pada 18 Desember 1914, menyingkirkan Khadive Abbās dan menunjuk Husai Kamil sebagai penggantinya serta memberinya gelar Sultan.⁴

Setelah Turki Utsmani, Mesir sempat berberapa kali berganti kepemimpinan, sampai pada akhirnya Mesir dipimpin oleh Raja Farouk. Farouk diangkat menjadi raja pada usia 16 tahun menggantikan ayahnya Raja Fuad I, pada tahun 1939.⁵

Dalam melakukan hubungan dengan luar negeri, diketahui bahwa Raja Farouk memiliki hubungan dekat dengan Eropa. Ia juga sempat menjalin hubungan dengan Hitler, sang pemimpin diktator. Pada tanggal 30 April 1931, Hitler mengirim surat kepada Raja Farouk yang isinya merupakan balasan untuk menerima kerjasama yang ditawarkan Raja Farouk kepadanya.⁶

Tidak hanya berhubungan baik dengan Jerman, Raja Farouk juga tahu dan paham dengan nagara-negara di Eropa karena seringkali ia berkunjung untuk

⁴ Hasan Al Banna *Dawah Bi Al-Harakah*, (diunduh pada 29 Oktober 2013) dari <http://enlightmentislam.blogspot.com/2011/09/hasan-al-banna-dawah-bi-al-harakah.html> dikutip dari Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu*,

⁵ Farouk dan Kemerdekaan RI, (diunduh pada 29 Oktober 2013) dari <http://www.wartanews.com/timur-tengah/db9cf0cf-d01b-4f90-8b2f-6ab6d78e909c/farouk-dan-kemerdekaan-ri>

⁶ Nazi Muslim (diunduh pada 29 Oktober 2013) dari <http://historia.co.id/?d=825>

melancong ke negara-negara tersebut.⁷ Mesir ketika itu dibawah kekuasaan monarki Raja Farouk, sebelum akhirnya terjadi revolusi 1952.

2. Karakteristik Masyarakat Mesir

Masyarakat Mesir adalah masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Masyarakat Mesir kuno telah mampu menciptakan bangunan kokoh seperti pyramid, sebuah bangunan besar dengan jumlah yang cukup banyak. Tidak hanya itu, bukti peradaban yang maju pada zaman Mesir kuno juga bisa dilihat dari ilmu-ilmu yang diwariskan masyarakat pada zaman ini. Seperti ilmu menulis yang diawali dengan menggunakan huruf *hieroglyph* berupa gambar, system kalender berdasarkan siklus (peredaran bulan), dan seni bangunan (arsitektur).⁸

Mesir juga dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang makmur di sepanjang suangi Nill. Orang-orang Mesir dulu, suka bertukar hadiah dengan pemimpin negeri mereka. Keadaan yang berkecukupan inilah yang menjadikan Mesir termasuk salah satu negara yang disegani di Timur Tengah.

Struktur sosial Mesir kuno memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan ini terbagi menjadi beberapa bagian struktur sosial yakni :⁹

1. Pada tingkatan buruh, budak, dan petani
2. Para pedagang

⁷ Hari ini di 1952 Raja Farouk Dari Mesir Turun Takhta, (diunduh pada 30 Oktober 2013) dari <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/13/07/23/mqdzoc-hari-ini-di-1952-raja-farouk-dari-mesir-turun-takhta>

⁸ Peradaban Lembah Sungai Nil, (diunduh pada 2 Oktober 2013) dari http://id.wikipedia.org/wiki/Peradaban_lembah_sungai_Nil

⁹ Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat (Mesir), (diunduh pada 2 Oktober 2013) dari <http://manfaat.pengertian.blogspot.com/2013/10/struktur-sosial-ekonomi-masyarakat.html>

3. Firaun dan Bangsawan

Para Firaun dan bangsawan menempati kedudukan paling tinggi. Mereka memiliki hak memerintah, mengontrol system irigasi, serta berperan sebagai hakim dan pendeta. Struktur sosial ini dibagi berdasarkan gaya hidup dan peranan yang mereka tampilkan di masyarakat.

Pada abad ke-7 dan abad ke-13 Masehi, Islam mulai masuk ke Mesir dan menawarkan ilmu pengetahuan yang tidak tertandingi.¹⁰ Masyarakat Islam telah mampu menganalisis, mengembangkan, serta memperluas ilmu pengetahuan baik dari sumber asli (al Qur'an dan as Sunnah) maupun dari kebudayaan yang diolah secara Islami.

Di samping itu, di akhir abad ke-13 ilmu pengetahuan di Barat semakin berkembang juga tidak lepas dari pengaruh peradaban Islam yang maju. Berbeda dengan negara-negara Islam, karena adanya penentangan dari gereja, orang Barat memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Paham ini kemudian disebarluaskan ke seluruh negeri yang mereka jajah, yang nantinya juga akan berpengaruh pada perbedaan cara pandang antar masyarakat Mesir.

Seiring munculnya pengaruh dari luar khususnya terkait dengan HAM, membuat Mesir tidak lagi memiliki struktur sosial seperti disebutkan di atas. Mesir modern memiliki struktur masyarakat seperti kebanyakan negara di dunia.

¹⁰ *Aspek-aspek Pendidikan Kepribadian dalam Perspektif Hasan Al Banna*, (diunduh pada 24 Oktober 2012). Jari: <http://library.uinjogja.ac.id/digital/files/diak/1/12/jntiajn.pdf>, 2004.

Terdapat rakyat yang terbagi atas kelas bawah, menengah, dan elit pemerintahan sebagai penentu kebijakan, dan kesemuanya mendapatkan hak yang sama.

Bila dilihat dari cara pandang/pemikirannya, masyarakat Mesir dapat dibagi menjadi dua kelompok varian. Kedua kelompok varian ini adalah kelompok konservatif dan modernis Islam.¹¹ Konservatif adalah kelompok yang sangat menjaga nilai-nilai dasar (fundamental), mempertahankan tradisi dan agama secara tertutup. Sedangkan modernis Islam adalah kelompok yang mengkaji tradisi dan agama secara kritis, rasional, dan liberal. Di sisi lain terdapat kelompok yang berusaha mengkaji agama dan tradisi dalam menyelesaikan problem kontekstual secara kritis tetapi tanpa mengenyampingkan tradisi dan pengalaman hidup leluhurnya.

Perbedaan cara pandang tersebut tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan Muhammad Ali Pasha yang ketika itu sudah memisahkan antara badan agama dan badan politik. Hal ini tentu tidak terlepas dari pengaruh Eropa dengan rasionalitasnya memisahkan antara agama dan politik. Saat kepemimpinan Khadiev Ismail, ia menginginkan Mesir bergabung dengan Eropa. Menurutnya, hal itu dilakukan sebagai bagian dari modernisasi.¹² Keinginan Khadiev Ismail ini tentu tidak terlepas dari kemajuan bangsa Eropa setelah memisahkan antara agama dan politik. Pemikiran ini semakin kuat dengan datangnya para penjajah Barat yang kemudian dapat bercokol di Mesir.

¹¹ Ibid., hal 33

¹² Ibid., hal 32

Pada masyarakat Mesir modern, modernisasi bagi kelompok konservatif tetap dapat dilakukan dengan tetap menjaga "original message" yang ada agar tetap terjaga keseimbangan (ideal). Salah satu tokoh dari pemikiran ini adalah Muhammad Abduh. Sedangkan, bagi kelompok modernis Islam, modernisasi merupakan sebuah keharusan, perlu adanya kajian-kajian ulang karena menyesuaikan dengan konteks kekinian.

3. Pengaruh Inggris Pada Perang Dunia Dua

Inggris menduduki Mesir pada 14 September 1882, akibat adanya perlawanan yang serius dari rakyat Mesir pada tahun 1919 terjadilah revolusi, Mesir menuntut kemerdekaan seutuhnya.

Inggris tidak mau meninggalkan negara jajahannya begitu saja. Mulai tahun 1935, Inggris menjadikan Mesir di bawah pengawasannya (*British Proconsular Rule*). Awal tahun 1939, perseteruan antara Inggris dan Prancis melawan Jerman terjadi, dan mencapai puncaknya, sehingga meletuslah Perang Dunia Dua. Perang ini tentu berdampak banyak pada perpolitikan Mesir, karena saat itu Mesir telah menandatangani perjanjian Anglo-Mesir. Perjanjian ini menyangkut dua negara yakni Inggris dan Mesir, yang mana dari perjanjian ini memungkinkan Inggris untuk menguasai pelabuhan di Mesir dengan dalih untuk melindungi Terusan Suez.

Perjanjian Anglo-Mesir adalah sebuah perjanjian yang ditandatangani di Montreux, Swis, pada bulan Mei tahun 1937.¹³ Isi perjanjian ini adalah mengakhiri kependudukan Inggris di Mesir yang telah bercokol selama 54 tahun lamanya. Namun, ini bukan berarti Mesir bebas secara keseluruhan, karena Mesir masih dibatasi oleh ketentuan perjanjian, salah satunya adalah Inggris berhak menduduki Mesir jika dalam keadaan darurat internasional. Inggris diizinkan untuk menempatkan hingga 10.000 tentara dan 400 Royal Air Force di zona Terusan Suez. Sehingga, Perang Dunia Dua membuat Mesir harus menaati perjanjian tersebut.

Dampak dari perjanjian tersebut adalah Mesir harus memutus hubungan diplomatik dan perdagangan dengan Jerman. Mesir menjadi pendukung Inggris dengan memberikan keleluasaan terhadap Angkatan Laut Inggris dalam mengontrol pelabuhan-pelabuhan Mesir kala itu.

Pada diawal tahun 1942, Inggris meminta Mustafa An Nahhas Pasha, ketua partai Wafd untuk membentuk pemerintahan, karena saat itu Jerman sudah berhasil menyerang Sahara Barat sedangkan Husain Sirri Pasha, Perdana Menteri pemerintahan sebelumnya, mengundurkan diri. Sehingga, pada 6 Februari 1942 pemerinthan Mustafa Nahhas Pasha resmi dibentuk.¹⁴

Pemerintahan yang dipimpin oleh Nahhas Pasha ini mampu bertahan sampai hampir berakhirnya perang dan tentunya berhasil mewujudkan keinginan

¹³ *Anglo Egyptian Treaty*, (diunduh pada 15 Oktober 2013) dari <http://global.britannica.com/EBchecked/topic/25031/Anglo-Egyptian-Treaty>

¹⁴ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwan Al Muslimun, Gerakan Dakwah Al Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, op. Cit, hal 30

Inggris untuk memenangkan perang. Namun, tidak lama setelah itu yakni pada tahun 1944, Kabinet Nahhas dibubarkan karena banyaknya kasus korupsi yang melibatkan pegawai pemerintahan dan krisis internal dalam tubuh partai Wafd.

Inggris memiliki pengaruh kuat terhadap Mesir sejak Mesir dijajah oleh negara tersebut. Sebelum mendapatkan pengaruh Inggris, Mesir adalah bagian dari Kekaisaran Otoman, sampai akhirnya Inggris melakukan ekspedisi, singgah serta menanamkan pengaruhnya di Mesir. Akibat pengaruh Inggris dan adanya krisis internal di tubuh Kekaisaran Otoman, Mesir mulai menyerang Kekaisaran dengan bantuan Inggris.¹⁵ Pada tahun 1882, Sebagian wilayah Mesir berada dibawah pengaruh Inggris.

Pada tanggal 28 Februari 1922, Mesir mendapatkan kemerdekaan dari Inggris, namun, Mesir tetap di bawah kedudukan Inggris. Karena adanya pengaruh Inggris inilah menyebabkan penetrasi asing, dominasi perusahaan-perusahaan asing, dan percampuran budaya, sehingga memicu tumbuhnya gerakan revitalisasi dengan cita-cita kehidupan damai tanpa penjajah yang kemudian diilhami oleh Hasan Al Banna dan beberapa sahabatnya, kemudian lahirlah gerakan Ikhwanul Muslimin.

¹⁵ *History of Modern Egypt*, (diunduh pada 16 Oktober 2013) dari http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_modern_Egypt

B. Pertumbuhan Ikhwanul Muslimin di Mesir

IM adalah sebuah gerakan yang dapat bertahan hingga hampir satu abad lamanya di bawah tekanan pemerintah Mesir. IM lebih sering mendapatkan perlakuan kejam dari rezim penguasa. Pemikiran dan gerakannya adalah yang membuat para penguasa negara Pyramid ini gerah dan melakukan tindakan represif terhadapnya.

1. Sejarah Berdirinya Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin atau *Al Ikhwan Al Muslimun* adalah salah satu gerakan revitalisasi atau *millenarian*. Gerakan ini menyeru agar kembali kepada Islam sebagaimana yang termaktub di dalam Al Qur'an dan As Sunnah serta mengajak kepada penerapan syari'at Islam dalam kehidupan nyata.¹⁶ Selanjutnya, anggota jama'ah Ikhwanul Muslimin disebut Ikhwan.

Pendiri Ikhwanul Muslimin (IM) adalah Hasan Al Banna. Hasan Al Banna lahir pada bulan Oktober 1906 di Al Mahmudiyah di kota Buhairah, Mesir. Ia tumbuh dalam lingkungan yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang *muadzin* (juru adzan), imam dan guru ngaji di masjid kampung. Hasan Al Banna menempuh pendidikan formal di sekolah *kuttab*, sekolah milik pemerintah. Setelah belajar dan sekolah di sekolah pemerintah, ia kemudian bersekolah di Dar al Ulum, setelah lulus Hasan Al Banna mengajar di sekolah dasar di Ismailiyah.¹⁷

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Kenangan Bersama Ikhwanul Muslimin*, op.cit. hal xvii

¹⁷ Richard Paul Mitchell, *Memorandum Al Ikhwan Al Muslimun: Gerakan Dalam Al Ikhwan di*

Ikhwanul Muslimin didirikan di bulan Dzul Qa'idah 1327 H/ April 1928 M di kota Ismailiyah. Kota ini dikenal dengan terusan Suez-nya. Dimana terdapat kamp-kamp militer Inggris dan perusahaan Terusan Suez, rumah-rumah berdiri megah di dekatnya, sedangkan tidak jauh dari perumahan tersebut berdiri rumah-rumah buruh yang menyedihkan.¹⁸

Melihat kenyataan ini, Hasan Al Banna mulai menaruh perhatian dan ingin berkontribusi banyak. Melalui warung-warung kopi, masjid dan sekolah, ia mulai memperkenalkan Islam dan mulai mengajak masyarakat sekitar untuk mendalami Islam. Melalui diskusi-diskusi inilah Hasan Al Banna mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin (Persaudaraan Islam). Awalnya enam orang yang mengaku terkesan dengan dakwah Hasan Al Banna yakni Hafidz Abdul Hamid, yang berprofesi sebagai tukang kayu, Ahmad Al Hushary berprofesi sebagai tukang cukur rambut, Fuad Ibrahim berprofesi sebagai tukang strika, Ismael Izz berprofesi sebagai tukang kebun, Zaki Al Maghriby berprofesi sebagai penyewa dan motir sepeda, serta Abdurrahman Hasbullah yang berprofesi sebagai sopir, menawarkan diri untuk bergabung dengan dakwah Hasan Al Banna dan mengikhhlaskan sebagian hartanya untuk dakwah bersama Hasan Al Banna.¹⁹ Hasan Al Banna mengarahkan anggota jamaahnya untuk membaca, mempelajari dan menghafal Al Qur'an, mempelajari dan memahami sebagian hadist Nabi saw, serta latihan berpidato dan mengajar.

¹⁸ Ibid., hal 11

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu* (Jakarta: Gemma

Dakwah Hasan Al Banna beserta sahabatnya terus berkembang dan semakin lama memiliki banyak anggota, sampai akhirnya mereka sepakat untuk membangun sebuah gedung yang diberi nama "*Jemaah Ikhwan*" yang terdiri dari satu masjid dan dua sekolah, satu khusus untuk pria dan satu lagi khusus untuk wanita. Sekretariat ini berada di kota Ismailiyah, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan IM. Hasan Al Banna juga sudah mulai membentuk majelis umum dan susunan dewan pengurusnya. Dengan bantuan pinjaman dari perusahaan Terusan Suez, IM mampu memulai pembangunan masjid pada tahun 1930 serta diikuti oleh pembangunan beberapa sekolah-sekolah seperti sekolah khusus putra, Sekolah Islam Hirak dan sekolah khusus putri, Sekolah Ummahat Mukminin.²⁰

Tiga tahun pertama semenjak organisasi ini berdiri, Hasan Al Banna dan para sahabatnya memfokuskan diri untuk memperluas jaringan keanggotaannya di kota Ismailiyah dan sekitarnya, yakni dengan kontak langsung dan mengadakan *tour* ke berbagai daerah di luar Ismailiyah pada hari libur mingguan dan akhir tahun, dengan ceramah di masjid, rumah-rumah, klub-klub dan tempat-tempat pertemuan publik lainnya. Cabang-cabang IM pun kemudian tersebar di kota sekitar Islamiyah yakni Syubrakhit, Mahmudiyah, Abu Shuwair, Port Said, Bahr Shaghir, Suez dan Balah.

Pada tahun ketiga pendiriannya organisasi ini sudah menarik perhatian. Sejumlah orang menganggap bahwa Hasan Al Banna adalah seorang beraliran komunis yang hendak membentuk kekuatan komunis.²¹ Ada pula yang menganggap

IM adalah pendukung Partai Wafd yang hendak melakukan perlawanan terhadap pemerintahan saat itu yang dipimpin oleh Kabinet Ismail Sidqi Pasha. Karena hal tersebut Perdana Menteri melalui menteri pendidikan menginvestigasi Hasan Al Banna, namun pada akhirnya Hasan Al Banna dibebaskan dari semua tuduhan.

Pada tahun 1932, Hasan Al Banna pindah ke Kairo, bersama inilah organisasi ini pindah dari Ismailiyyah ke Kairo.²² Di Kairo, IM bergabung dengan *Asosiasi Kebudayaan Islam* yang dipimpin oleh Abdurrahman Al Banna, salah seorang adik Hasan Al Banna yang juga anggota IM, kemudian membentuk cabang IM di ibukota Mesir ini. Berita Pekan Ikhwan pertama kali terbit tahun 1933 majalah *Al Ikhwan Al Muslimun* dipimpin oleh Muhibuddin. Kemudian disusul majalah *Al Nadzir* pada tahun 1357 dan *Al Syihab* tahun 1947.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah terjadi perpecahan internal dalam tubuh IM ketika hendak menentukan wakil pengganti Hasan Al Banna di kantor cabang IM Kairo. Hasan Al Banna kemudian mendiskusikan kasus ini dengan para oposan. Kesepakatan pun dicapai untuk mengadakan pemilihan ulang. Setelah diadakan pemilihan kedua, ternyata yang terpilih adalah calon yang diajukan Hasan Al Banna, beberapa orang marah dan mengundurkan diri dari IM. Mereka yang mengundurkan diri dari IM menyebarkan kampanyeantang bahaya IM bahwa di IM tidak ada kebebasan berpendapat. Mereka juga mendiskreditkan Hasan Al Banna dihadapan kepala sekolahnya, yang menyebabkan kemarahan dari para pendukung Hasan Al Banna, sehingga para pembuat tadi dituntut dan

dijebloskan ke dalam penjara untuk beberapa waktu sampai pada akhirnya mereka dibebaskan.

2. Prinsip-prinsip Gerakan Ikhwanul Muslimin

Mesir merupakan negara tempat berdirinya organisasi IM sebelum akhirnya meluas ke seluruh penjuru dunia. Menurut IM, hubungan antara Islam dan Mesir merupakan hubungan yang unik.²³ Mesir tidak dapat dilepaskan dari perkembangan peradaban Islam. Mesir telah berjasa dalam mengangkat panji-panji Islam pada masa runtuhnya kekaisaran Arab melawan tentara Salib dan Tartar.²⁴

Menurut Wilfred Cantwell Smith, sesuatu yang dirasa tidak nyaman oleh masyarakat Islam modern merupakan penyebab adanya sesuatu yang salah dari sejarah Islam itu sendiri.²⁵ Sehingga mereka mencari cara untuk mengembalikan sejarah Islam kepada masa dimana pernah ada kejayaan Islam. Begitupun pandangan IM, IM menganggap Mesir telah mengalami kejatuhan. Sehingga nilai-nilai sejarah Islam tidak lagi berjaya seperti pernah terjadi pada masa lampau. Kejatuhan Islam sendiri disebabkan karena adanya imperialisme Barat. Karenanya, kuat niatnya untuk menghapuskan imperialisme dari negaranya.

Imperialisme terbagi menjadi dua, imperialisme internal dan imperialisme eksternal. Imperialisme internal menimpa masyarakat Mesir diakibatkan adanya

²³ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwan Al Muslimun, Gerakan Dakwah Al Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, op. Cit, hal hal 295

²⁴ Loc. cit

²⁵ Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History*, (Virginia: New American Library, 1957), hal

kebijakan penguasa yang tidak mengindahkan hak-hak rakyat, justru sebaliknya penguasa berfikir untuk kepentingannya sendiri. Sedangkan Imperialisme eksternal dilakukan oleh para penjajah dari luar negeri untuk mengeksploitasi kekayaan yang dimiliki negara Mesir tanpa mengindahkan hak-hak rakyat Mesir.²⁶ Begitulah cara pandang IM terhadap negara dimana ia pernah didirikan. Sehingga menurut IM harus ada perbaikan guna mengulang kejayaan Islam di masa lalu.

Perbaikan yang dilakukan IM dimulai dari memahami bahwa Islam bersifat universal. Ini adalah salah satu doktrin paling terkenal yang dilayangkan Hasan Al Banna. Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan tidak ada pemisahan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Hasan Al Banna pernah mengatakan

“Gerakan Ikhwan adalah da’wah salafiyah, thariqah sunniyah, haqiqah shufiyyah, lembaga politik, klub olahraga, lembaga ilmiah dan kebudayaan, perserikatan ekonomi dan pemikiran sosial.”

Selanjutnya, ciri gerakan Ikhwan adalah :

1. Jauh dari sumber pertentangan
2. Jauh dari pengaruh riya dan kesombongan
3. Jauh dari partai politik dan lembaga-lembaga politik
4. Memperhatikan kaderisasi dan bertahap dalam melangkah
5. Lebih mengutamakan aspek-aspek amaliyah produktif dari pada propaganda dan reklame
6. Memberikan perhatian sangat serius kepada para pemuda

²⁶ Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwan Al Muslimun, Gerakan Dakwah Al Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, op. Cit, hal hal 295

7. Cepat tersebar di kampung-kampung dan di kota-kota.

Terdapat pula karakteristik Ikhwan yakni :

1. Gerakan Ikhwan adalah gerakan Rabbaniyah

Sebab asas yang menjadi poros sasarananya ialah mendekatkan manusia kepada Rabb-nya.

2. Gerakan Ikhwan bersifat '*alamiyah*' (internasional)

Sebab arah gerakan ditujukan kepada semua umat manusia.

3. Gerakan Ikhwan bersifat Islami

Sebab orientasi dan nisbatnya hanya kepada Islam.

Hasan Al Banna menetapkan pula tingkatan amal IM :

1. Memperbaiki diri, sehingga menjadi pribadi yang kuat fisik, teguh dalam berakhlak, luas dalam berfikir, mampu mencari nafkah, lurus berakidah dan benar dalam beribadah.

2. Membentuk rumah tangga Islami.

3. Memotivasi masyarakat untuk menyebarkan kebaikan, memerangi kemungkaran dan kerusakan.

4. Memerdekakan negara dengan membersihkan rakyatnya dari berbagai bentuk kekuasaan asing di bidang politik, ekonomi ataupun mental spiritual.

5. Memperbaiki pemerintahan sehingga benar-benar menjadi

6. Mengembalikan eksistensi negara-negara Islam dengan memerdekakan negerinya dan menghidupkan kembali keagungannya.
7. Menjadi soko guru dunia dengan menyebarkan Islam ke tengah-tengah umat manusia, sehingga tidak ada fitnah lagi dan *dien* hanya benar-benar milik Allah. “*Dan Allah tidak mengehendaki selain menyempurnakan Nur (Dien)-Nya.*” (QS. At-Taubah:32).²⁷

Di dalam “Risalah Ta’lim” Hasan Al Banna merumuskan sepuluh rukun Bai’at yang semuanya merupakan garis besar dakwah IM. Sepuluh rukun Bai’at itu adalah :²⁸

1. *Al Fahmu* (Faham)
2. *Al Ikhlah* (keikhlasan)
3. *Al ‘amal* (amal)
4. *Al jihad* (jihad)
5. *At tadhiyah* (pengorbanan)
6. *At tha’ah* (ketaatan)
7. *Ats tsabat* (keteguhan)
8. *At tajarud* (dedikasi)
9. *Al ukhuwah* (persaudaraan)
10. *Ats tsiqah* (kepercayaan)

Adapun kesimpulan dari sepuluh rukun tersebut adalah:

1. Allah tujuan kami

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Kenangan Bersama Ikhwatul Muslimin*, op.cit. hal xxii

²⁸ Hasan Al Banna, *Risalah Ta’lim*, Hasan Al Banna, *illahi* (Surabaya: Fiqh A di sita

2. Rasulullah SAW teladan kami
3. Al Qur'an dustur (pedoman) kami
4. Jihad jalan kami
5. Mati syahid cita-cita kami yang tertinggi.

Begitulah Hasan Al Banna menguraikan dasar-dasar pembentukan organisasinya. Dalam pemikirannya, IM banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Syaikh Abdul Wahab, Sanusiyyah, dan Rasyid Ridha, yang kesemuanya merupakan pemikir yang berkiblat pada Ibnu Taimiyyah yang juga merupakan kelanjutan dari pemikiran Imam Ahmad bin Hambal.²⁹

Dakwah IM adalah dakwah *tashawwuf* yang selalu menjauhkan diri dari segala bentuk bid'ah, khurufat, menghina diri, dan sifat negatif. Dakwahnya dikemas sesuai dengan konteks kekinian. Sehingga dalam waktu yang singkat yakni di akhir tahun 1940-an cabang IM di Mesir sudah mencapai 3000 cabang, dan akhirnya tersebar ke Suriah, Palestina, Yordania, Libanon, Irak, Yaman, dan lain-lain.³⁰

3. Orientasi Politik Ikhwanul Muslimin

Begitulah cara pandang Ikhwan, perpaduan dakwah yang kental akan syarat agama dipadukan dengan cita-citanya yang dekat dengan unsur politik. Ikhwan sendiri memandang hukum berpolitik adalah boleh. Bahkan seperti yang telah disebutkan oleh Hasan Al Banna dalam tingkatan amal dimana salah satu tujuannya adalah memperbaiki pemerintahan menjadi pemerintahan yang benar-

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Kenangan Bersama Ikhwanul Muslimin*, op. cit., hal xxiv

³⁰ Ibid., hal xxv

benar Islami merupakan perpaduan antara politik dan agama. Di sini jelas IM ingin menunjukkan sikap komprehensif dari Islam itu sendiri.

Saat itu IM sendiri menolak partai politik, keparataian dan para elit politik dalam sekenario politik Mesir.³¹ Menurut IM partai politik yang ada pada saat itu hanya digunakan sebagai alat untuk mengeksploitasi para buruh dan penyalahgunaan undang-undang. Partai politik tidak memiliki program dan hanya dikendalikan oleh ideologi dan kepentingan Inggris serta Barat.³² Bagi IM kesalahan sejarah yang pernah dilakukan rakyat Mesir adalah menerima kemerdekaan dari Inggris sebelum mengusirnya.³³

Korupsi dalam tubuh partai merupakan permasalahan yang sangat krusial. Kelas menengah ke atas mendominasi ekonomi dan politik sehingga dengan bebasnya memonopoli pemerintahan. Bagi IM ini merupakan bukti kacaunya system kapitalisme yang sangat bertentangan dengan semua prinsip kemanusiaan.³⁴

IM memandang kapitalisme tidak hanya semata eksploitasi kapitalis terhadap tanah milik dan buruh tani, tetapi juga kapitalisme erat dengan para kapitalis yang tidak mau menanggung keajiban-kewajiban, dari anggaran-anggaran yang diperoleh, terhadap negara dan rakyat, dan hal ini tentu merugikan rakyat Mesir sendiri.

³¹ Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Hasan Al Banna, jilid 2*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2004), hal 79

³² Richard Paul Mithcall, *Masyarakat Al Ikhwan Al Muslimun, Gerakan Dakwah Al Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, op., cit., hal 296

³³ Loc. cit

³⁴ Ibid., hal 300

Pengaruh Inggris terhadap Mesir sangat dirasakan oleh IM. Selain kapitalisme, salah satu faktor paling kuat pengaruh Inggris di Mesir, yakni adanya kebangkitan Inggris akibat keruntuhan agama dan gereja, sehingga Inggris dapat berkembang dengan pesat. Hal ini menjadi penyebab Mesir cenderung mengekor ke Barat untuk dijadikan acuan. Ilmu pengetahuan/sains merupakan pengaruh baik yang didapatkan dari penjajah Inggris, namun lebih dari itu transfer budaya yang jauh dari kesan Islam menjadi pengaruh negatif yang timbul. Kebebasan minum-minuman keras, foto-foto merangsang yang dimuat di media cetak, film-film porno, dan wanita-wanita yang diperbolehkan berpakaian setengah telanjang di jalanan Mesir mengakibatkan kerusakan moral bagi rakyat Mesir itu sendiri. Akibatnya bangsa Mesir terpecah menjadi dua, masyarakat yang masih memegang prinsip hidup Islam dan masyarakat yang sudah terkontaminasi dengan gaya hidup Barat.

Selain kerusakan moral juga terjadi gelombang sekularisme sebagai permasalahan politik sebagai dampak dari pengaruh Inggris. Selain Inggris, sekularisme juga dipropagandakan oleh orang-orang yang terinspirasi dari perjuangan Mustafa Kemal Atatürk yang berhasil menumbangkan Khilafah Utsamniyah digantinya dengan system sekuler yang jauh dari ajaran Islam.³⁵

Pada mulanya Mustafa Kamal menyatakan bahwa pergerakannya bertujuan untuk menegakkan Islam dan meluruskan berbagai penyimpangan yang terjadi, sehingga banyak yang kemudian bersimpati padanya. Namun, sebaliknya,

³⁵ *Jejak Sekularisme Turki dan Kisah Sakaratul Maut Kemal Attarturk*, (diunduh pada 3 November 2013) dari <http://www.hidayatullah.com/read/27746/19/03/2013/jejak-sekularisme-turki-dan-kisah-sakaratul-maut-kemal-attarturk.html>

setelah itu ia menjauhkan system Islam dari negaranya, menjauhkan nilai-nilai Islam dari pemeluknya, serta menjadikan Islam hanya sebagai ritual di ranah privat.

Akibat dari propaganda ini, pasca lepasnya Mesir dari Khilafah Utsmaniyah, pemerintahan Mesir mulai mengadopsi system sekuler yang digembar-gemborkan Inggris. Menurutnya pemisahan antara agama dan Negara merupakan suatu keharusan karena mereka menganggap jika pemerintahan tunduk pada hukum-hukum agama maka tidak ada kebebasan sehingga menghambat kemajuan.

IM tentu menolak dengan tegas terhadap gelombang yang mengklaim bahwa masalah politik bukan urusan agama dan negara tidak kenal sedikit pun dengan politik Islam.³⁶ Menurut IM negara yang baik adalah negara yang dapat melaksanakan berbagai ketentuan dan pengarahannya serta mengandalikan rakyatnya merancang berbagai system yang baik yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Suatu kewajiban bagi umat muslim untuk menerapkan syari'at Islam di kehidupan mereka.

IM berpersepsi bahwa keterbelakangan kaum muslimin salah satu faktornya adalah karena umat muslim menjauhkan diri dari agama mereka sendiri yakni Islam. Sehingga, umat muslim diminta untuk kembali kepada ajaran-ajaran Islam dan kembali pada hukum-hukumnya. Setiap muslim bertanggungjawab membimbing berdasarkan kaidah-kaidah Islam.

³⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ibnuwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*, op. cit. hal. 148-149.

IM menyadari betul bahwa Islam adalah agama yang komprehensif sehingga ranahnya begitu luas mencakup Aqidah dan Ibadah, tanah air dan kebangsaan, agama dan Negara, spiritual dan kerja nyata yang kesemuanya telah tertuang di dalam Al Qur'an.³⁷

Beberapa pihak kemudian menyangka bahwa dakwah IM adalah dakwah politik yang syarat akan kepentingan. Namun, Hasan Al Banna selaku pemimpin tertinggi jama'ah tersebut menolak dengan tegas tuduhan yang dialamatkan kepada jamaahnya itu. Ia menjelaskan bahwa dakwah IM adalah dakwah yang menyeru kepada Allah dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Pada tanggal 22 Maret 1945, terinspirasi dari Jamaludin Al Afghani, Sultan Abdul Hamid kemudian berinisiatif mendirikan Liga Islam. Menurut IM sendiri Liga Islam adalah salah satu sarana untuk menyatukan umat muslim. Hanya dengan persatuanlah, khilafah Islamiyah dapat ditegkan di atas pondasi yang kuat dan kokoh. IM sangat mendukung pergerakan Liga Arab, karena menurutnya inilah nasionalisme yang sesungguhnya, bukan terbatas pada wilayah tetapi aqidah.³⁸

C. Perjuangan Ikhwanul Muslimin di Tanah Mesir

Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa masyarakat yang terbelah menjadi fokus IM untuk menyatukannya ke dalam satu gagasan yang cenderung

³⁷ Ibid., hal 150

³⁸ Hasan Al Banna, *Bisalah Pergerakan Hasan Al Banna*, jilid 2, op. cit. hal 186

ke arah fundamental. Dan itu bukanlah hal mudah, mengingat pihak yang berkuasa memiliki pandangan yang berseberangan dengan pandangan IM.

Walaupun begitu, seiring berjalannya waktu IM semakin berkembang, karena dakwahnya yang dikemas secara baik, seperti kajian tafsir yang disampaikan sesederhana mungkin untuk para pendengar awam. Banyak kemudian yang menyatakan diri ingin bergabung dengan IM karena pun IM mampu menjadi gerakan yang mewakili semua kelompok dalam masyarakat Mesir.³⁹

IM semakin berkembang dan memiliki banyak anggota, kantornya pun semula hanya bangunan kecil, kemudian berubah menjadi bangunan megah. Para stafnya bekerja *fulltime* dan digaji. Eksistensi yang menunjukkan pengaruh IM semakin luas ditunjukkan dengan diadakannya Mukhtamar Nasional (Munas) pertama pada bulan Mei 1933, yang dibahas dalam mukhtamar ini adalah mengenai masalah kristenisasi dan cara penanggulangannya. Hasil akhir mukhtamar ini adalah pengiriman surat kepada Raja Fuad agar menjadikan kegiatan misionaris asing di bawah control pemerintah, agar dapat menekan angka kristenisasi.

Munas II diselenggarakan pada tahun 1934, membahas mengenai propaganda dalam menyebarkan pengajaran IM serta memberikan wewenang kepada sebuah perusahaan untuk mendirikan lembaga penerbitan Al Ikhwan Al

³⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*, op. cit., hal. 18.

Muslimun. Al Ikhwan Al Muslimun menerbitkan majalah mingguan *Majalah Al Ikhwan Al Muslimin* dan *Majalah An Nadzir*.

Pada awal penerbitannya, pimpinan redaksi *Majalah Al Ikhwan Al Muslimin* adalah Shaleh Asymawi. Asymawi adalah orang yang tekun dalam menerbitkan majalah IM ini. Isi dari majalah ini ditulis oleh anggota IM secara sukarela, sedangkan Hasan Al Banna terkadang menulis dipembukaan majalah tersebut. Majalah ini mampu mengarahkan cara berfikir Ikhwan dalam setiap gerakannya. Dari majalah ini pula para Ikhwan mengenal banyak ulama/juru dakwah Ikhwan, salah satunya adalah Al Ghazali.

Pada bulan Maret 1935 diadakan Munas III sebagai respon atas bertambahnya jumlah anggota. Pada Munas ini dibahas mengenai syarat anggota, tanggung jawab keanggotaan dan struktur organisasi serta membahas aturan kepanduan (*jawwalah*) atau pelatihan olahraga. Menurut Richard Mitchell pada tahun 1937, Munas IV untuk memperingati penobatan raja Farouk, namun argumntasi ini tidak didasarkan pada referensi, sehingga Ali Abdul Halim tidak sepakat dengan pernyataan Richard Mitchell. Menurut Ali Andul Halim tidak banyak dokumen yang menyatakan keputusan dari Munas IV ini.

Sedangkan, Munas V diselenggarakan untuk memperingati tahun kesepuluh IM berdiri, pada tahun 1939. Dari mukhtamar di tahun kesepuluh ini didapatkan fondasi ideologi IM, yakni:

2. Islam didasarkan pada dua sumber utama yaitu Al Qur'an dan As Sunnah
3. Islam bisa diterapkan di semua zaman dan di semua tempat.

Dari sinilah IM mulai menambah haluan geraknya menjadi organisasi politik, karena didukung pula dengan jumlah anggota IM yang banyak dengan kesadaran yang tinggi akan isu politik, serta situasi politik Mesir yang saat itu menguntungkan IM. Isu Khilafah Islam menjadi fokus dari IM seperti yang telah tertera pula pada dokumen-dokumen sebelum Munas V.

Pada 9 Januari 1941, Munas VI diselenggarakan dan IM mencoba membuat sub risalah dengan judul "Kami dan Politik". Maksud dari munas ini bukanlah kemudian para Ikhwan menjadi politikus yang mendukung satu partai dan menentang yang lain. Namun, Ikhwan ingin menjadi politikus yang sangat memperhatikan masalah bangsanya. Sehingga, IM berkeyakinan bahwa kekuatan eksekutif merupakan bagian dari ajaran Islam dan termasuk dalam cakupan sistemnya.

Awal persentuhan antara IM dengan pemerintahan Mesir dimulai dari surat yang dikirimkan IM kepada raja Farouk dan perdana menterinya Mustafa An Nahhas terkait dengan masifnya gerakan kristenisasi pada tahun 1936, surat ini dikenal sebagai risalah (pesan) *Nahw An Nur* (Menuju Pencerahan). Kantor-kantor cabang IM pun ikut secara aktif membendung kristenisasi secara berkala

memperingatkan masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam pengaruh

Kegiatan kristenisasi yang marak terjadi juga tidak jauh dari pengaruh para penginjil. Seperti, penginjil Zwemer yang tinggal di Kairo dari tahun 1912-1928 yang didukung sepenuhnya oleh Inggris untuk melakukan kristenisasi.⁴⁰ Ia bersama penginjil yang lain berhasil mendirikan pusat kajian Islam dan ketimuran yang menyediakan informasi untuk para misionaris Kristen baik primer maupun sekunder.

Selanjutnya, bukti bahwa organisasi IM terlibat secara aktif dalam politik bisa dilihat pada tahun 1942. Pada waktu itu Hasan Al Banna mengajukan berkas pencalonan dirinya untuk menjadi anggota DPR. Namun, atas perintah Inggris, An Nahhas Pasha memanggil dan memintanya untuk mundur dari pencalonan dirinya. Hasan Al Banna pun menyanggupinya dengan syarat, pertama IM harus diberikan kebebasan penuh untuk melakukan kegiatannya, kedua pemerintah harus berjanji melarang penjualan minuman keras dan prostitusi. An Nahhas pun menyanggupinya.

Partai Wafd yang kala itu sedang berkuasa terpecah menjadi dua kubu, kubu kiri dan kanan. Bagi kubu kiri IM bagaikan *anathema* (laknat), sedangkan bagi kubu kanan yang dipimpin oleh Fuad Sirajuddin, IM merupakan alat untuk melawan bahaya tekanan sosial khususnya komunisme.⁴¹ Walaupun begitu, kabinet Nahhas tetap melakukan tekanan terhadap IM.

⁴⁰ Ibid., hal 19

⁴¹ Richard Paul Mithcall, *Masyarakat Al Ikhwan Al Muslimun, Gerakan Dakwah Al Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, op., cit., hal

Perpecahan dengan pemerintah membuat IM semakin aktif memerangi penjajah Inggris. Sehingga, pada akhir 1942 dibentuk sebuah unit khusus dan di luar gerakan, biro rahasia yang juga dibentuk atas respon terhadap masalah yang menimpa Palestina.

Selain Mesir IM juga peduli terhadap negara tetangganya yakni Palestina, alasannya adalah karena nasionalisme IM tidak terbatas pada wilayah tetapi pada aqidah. IM terlibat dalam konflik di Palestina dengan mengirimkan 10.000 pasukan dan berhasil memukul mundur tentara Israel untuk pembebasan Al Quds.⁴²

Sebelum bergerak ke Palestina IM terlebih dahulu meminta pemerintahan Mesir untuk mendukungnya dalam perlawanannya terhadap Zionis Israel, namun hanya kalangan Islamis yang peduli akan masalah tersebut sedangkan kaum nasionalis hanya menganggap bahwa itu urusan dalam negeri Palestina. Pemerintahan kala itu dipegang oleh orang-orang nasionalis yang sama sekali tidak peduli dengan negara-negara selain negaranya. Setelah menunggu dan ternyata tidak ada respon yang tegas dari pemerintah, IM kemudian mengorganisir masa untuk berdemonstrasi memprotes pendudukan Zionisme Israel di Palestina.

Pada Tahun 1947, IM melakukan persiapan militer, terlebih setelah adanya penolakan atas pembagian wilayah Palestina menjadi kekuasaan Yahudi dan Palestina. Zionis terus melakukan upaya-upaya untuk merebut tanah Palestina, kebijakan mereka seperti, memperbolehkan Yahudi menggunakan senjata

⁴² Aga Skamda, *Menumbuhkan Ikhwanul Muslimin, Studi Analisis atas Proses Internasional*

sedangkan rakyat Palestina dilarang keras menggunakan senjata. IM terus berjuang di tanah Palestina, sampai pada akhirnya negara Israel berdiri, kemudian diakui oleh Amerika, Inggris, Prancis, Rusia, dan lain-lain.

Permasalahan Palestina dan pendudukan Inggris membuat kekacauan antar masa partai, ada yang pro dan ada yang kontra. Pergolakan semakin destruktif, sehingga mempercepat kekacauan domestik Mesir. Kekacauan di Mesir membuat IM banyak dibenci karena mereka menganggap IM berada dibalik semua kekacauan yang terjadi.

Kebencian terhadap IM bertambah karena khusus "mobil Jip" yang menyimpannya. Saat itu mobil jip yang digunakan IM sebagai tempat penyimpanan data-data penting terkait dengan *Nizham Khas* (biro rahasia) IM, termasuk rencana penggulingan pemerintahan Mesir dan menggantinya dengan system syuro Islam, ditahan oleh pihak aparat keamanan.⁴³

Karena kejadian ini, IM dicap sebagai teroris yang berencana menggulingkan kekuasaan dengan kekerasan. Dan beberapa anggota IM diadili, mereka adalah Abdurrahman Sindi, Mushthafa Mansyur, Mahmud Shibagh, Ahmad Hasanain, Ahmad Zaki dan lain-lain. Namun, diluar dugaan ternyata dari persidangan banyak dari anggota IM yang dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan, sementara yang lainnya hanya dijatuhi hukuman ringan. Namun, kejadian itu tetap membuat masyarakat memberikan stempel kepada IM sebagai organisasi pemberontak.

D. Pelarangan Organisasi Ikwanul Muslimin

Pada tanggal 8 Desember 1948 pemerintah dibawah Nuqrasyi Basya, mengumumkan pelarangan terhadap oraganisasi Ikhwanul Muslimin. Seluruh aset yang dimiliki IM dirampas, aktivitasnya dilarang, para anggotanya pun dilarang berkumpul lebih dari 5 orang.⁴⁴ Bagi yang melanggar akan dikenakan hukuman penjara.

Karena pelarangan tersebut semua Ikhwan ditangkap, terkecuali Hasan Al Banna. Beberapa pihak menilai, penangkapan terhadap Hasan Al Banna hanya akan melindunginya, sedangkan apabila ia dibiarkan bebas dan semua sahabatnya ditangkap, tidak ada lagi yang bisa melindungi dirinya.

Pada tanggal 28 Desember 1948, tersiar kabar bahwa Perdana Menteri Mahmud Fahmi Nuqrasyi Basya meninggal dunia. Pembunuhnya adalah seorang mahasiswa kedokteran Universitas Fuad Awwal di Kairo yang bernama Abdul Majid Hasan, dia adalah anggota Ikhwan.⁴⁵ Semenjak saat itu setiap mahasiswa Ikhwan selalu diawasi, dan beberapa kali sering dicurigai sehingga sering keluar masuk penjara.

Terbunuhnya Perdana Menteri Nuqrasyi menjadi legalitas pemerintah untuk melarang aktivitas ikhwan dan menekannya. Pasca kematian Nuqrasyi, Ibrahim Basya Abdul Hadi, wakil dari Nuqrasyi menjadi Perdana Menteri. Tentu saja, agenda utamanya setelah kejadian tersebut adalah membalas dendam atas kematian Nuqrasyi.

⁴⁴ Ibid., hal 68

⁴⁵ Ibid., hal 71

Pada tanggal 13 Februari 1949, Hasan Al Bana dibunuh dengan cara ditembak. Kejadian ini memang sudah diprediksi oleh sejumlah orang, bahwa akan terjadi sesuatu pada Hasan Al Banna. Hasan Al Banna tidak meminta suaka dan menolak penjagaan ketat. Dengan begitu musuh dengan mudah menembaknya, sampai di rumah sakit tidak ada dokter yang boleh menanganinya sampai ia akhirnya meninggal.

Banyak anggota IM yang masih berada dalam tahanan ketika Hasan Al Banna meninggal. Bahkan tidak ada seorang laki-laki pun yang diperbolehkan datang ke rumah Hasan Al Banna, sehingga, para wanita lah yang membawa jenazahnya ke persinggahan terakhirnya.⁴⁶ Barulah setelah keluar dari penjara sebagian besar Ikhwan mengetahui berita duka tersebut.